

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Ika Nova Margariena, Achmad Supriyanto, Burhanuddin
Manajemen Pendidikan-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: novandaadinda@yahoo.com

Abstract: The objective of this paper is to discover the implementation of clinical supervision for improving learning effectiveness towards sport, physical, and health education in SDIT Bumi Darun Najah Lekok District Pasuruan. This study employed descriptive qualitative design. The data were obtained through observation, interview, and documentation. The data, then, were analyzed by using interactive method through data reduction, data exposition, and drawing conclusion. The result of this study showed that the implementation of clinical supervision consists of three stages, teacher in learning process is indicated less effective, and classroom management is still required to be improved. It is indicated that teacher encounters hindrance regarding learning effectiveness, particularly in encouraging students enthusiasm and conditioning students in the field.

Keywords: implementation, clinical supervision, learning effectiveness, elementary school

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran terhadap mata pelajaran PJOK di SDIT Bumi Darun Najah Kecamatan Lekok Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan metode interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tahapan pelaksanaan supervisi klinis ada tiga tahapan, kurang efektifnya guru dalam pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang masih perlu ditingkatkan. Guru mengalami beberapa kesulitan dalam efektivitas mengajar terutama meningkatkan antusiasme peserta didik dan pengondisian peserta didik di lapangan.

Kata kunci: implementasi, supervisi klinis, efektivitas pembelajaran, SD

Pembelajaran seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk semua itu maka diperlukan adanya standar proses pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak dalam kesuksesan pendidikan di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam hal menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu mengembangkan kompetensi profesionalismenya yakni kreatif dalam hal mengajar yang berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pembelajarannya. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tabrani (1990:5) menjelaskan guru membutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Titik berat pembangunan pendidikan era sekarang ditekankan pada peningkatan mutu, salah satu faktor yang penting dan menentukan mutu adalah guru. Dikarenakan sukses tidaknya proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu seorang guru. Guru disebut juga sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, karena sikap dan tingkah lakunya akan diteladani peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Guru juga dituntut untuk menguasai delapan ketrampilan dasar dalam mengajar antara lain: ketrampilan bertanya, ketrampilan memberi penguatan, mengadakan variasi, ketrampilan menjelaskan, ketrampilan membuka dan menutup pelajaran, ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil, ketrampilan mengelola kelas, ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (Usman, 2010:74—108). Realita di lapangan banyak dari para guru yang belum menguasai delapan keterampilan dasar dalam mengajar khususnya keterampilan mengelola kelas serta keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar sehingga pembelajaran yang berlangsung sering kali tidak optimal dan terkesan kaku (monoton). Bahkan beberapa peserta didik cenderung merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung, dan akhirnya mereka berbicara sendiri.

Pemerintah telah melakukan segala upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya adalah melaksanakan supervisi. Supervisi adalah bantuan dalam wujud layanan profesional yang diberikan oleh orang yang lebih ahli dalam rangka peningkatan kemampuan profesional, terutama dalam proses belajar mengajar. Supervisi pendidikan mempunyai tujuan dan manfaat yang penting. Di antaranya adalah sebagai berikut: (1) membangkitkan dan mendorong semangat guru dan pegawai administrasi sekolah lainnya untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, (2) agar guru dan pegawai administrasi lainnya berusaha melengkapi kekurangan-kekurangan mereka dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk bermacam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar dan mengajar yang baik, (3) bersama-sama berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode baru demi kemajuan proses belajar dan mengajar yang baik, (4) membina kerja sama yang harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah. Misalnya, dengan mengadakan seminar, *workshop*, *in-service*, maupun *training*. Arikunto (2004) menjelaskan fungsi supervisi yaitu pertama, fungsi peningkatan mutu pembelajaran yang tertuju pada aspek akademik yang terjadi di ruang kelas ketika guru sedang memberikan bantuan, bimbingan dan arahan kepada siswa. Kedua, fungsi memicu unsur yaitu berfungsi sebagai alat penggerak terjadinya perubahan yang tertuju pada unsur-unsur yang terkait dengan atau bahkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Ketiga, fungsi membina dan memimpin yaitu pelaksanaan supervisi pendidikan diarahkan kepada guru dan tenaga tata usaha.

Implementasi supervisi klinis merupakan salah satu model pelaksanaan supervisi pembelajaran. Implementasi adalah bermula pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Supervisi klinis memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan teknik supervisi yang lain. Adapun ciri-ciri supervisi klinis adalah sebagai berikut. *Pertama*, ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki. *Kedua*, yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik, misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak yang nakal dan sebagainya. *Ketiga*, memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar. *Keempat*, hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak atau direvisi. *Kelima*, ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan. *Keenam*, ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru melalui dasar saling mempercayai dan sama-sama bertanggung jawab. *Ketujuh*, supervisi dilakukan secara kontinu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu per satu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak menjadi jelek (Pidarta, 1999).

Usman (2002:70) menjelaskan implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan Sergiovanni (1987:4) menyatakan supervisi klinis adalah pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi. Implementasi supervisi klinis didasari dua asumsi, yaitu (1) pembelajaran adalah aktivitas yang sangat kompleks sehingga memerlukan pengamatan dan analisis secara tepat dan (2) profesionalisme guru lebih dikembangkan melalui cara kesejawatan daripada cara otoriter. Supervisi klinis ini penekanannya pada bentuk hubungan tatap muka (*face to face*) antara supervisor dan guru. Penerapan supervisi klinis dapat menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten (Sagala, 2012:196). Proses supervisi klinis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) pertemuan awal/*pre conference*, (2) observasi mengajar, dan (3) pertemuan balikan/*post conference*. Tahapan-tahapan tersebut dipergunakan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran (Imron, 2012:60). Tujuan implementasi supervisi klinis diharapkan memperbaiki proses belajar mengajar agar pembelajaran lebih efektif. Sinambela (2006:78) menjelaskan pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi peserta didik yang maksimal. Beberapa indikator keefektifan pembelajaran yaitu (1) tercapainya ketuntasan belajar, (2) tercapainya keefektifan aktivitas peserta didik, (3) tercapainya efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan (4) respon peserta didik terhadap pembelajaran yang positif. Efektivitas proses pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan guru tertentu yang mengajar kelompok peserta didik tertentu, dalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Efektivitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok peserta didik tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu (Popham, 2003:7). Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar khususnya SDIT Bumi Darun Najah Kecamatan Lekok Pasuruan.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang penekanannya adalah untuk mendeskripsikan secara detail dan mendalam fenomena yang berkaitan dengan implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Bumi Darun Najah Kecamatan Lekok Pasuruan.

Peneliti menggunakan lebih dari satu sumber data, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumen. Kata-kata atau tindakan sebagai data utama, sedangkan dokumen dan lain-lain dikategorikan sebagai data tambahan dikumpulkan dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan metode interaktif. Ada tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran PJOK merupakan pelajaran paling disukai sebagian besar peserta didik khususnya peserta didik pada tingkat sekolah dasar, namun ada juga peserta didik yang kurang begitu menyukai pelajaran PJOK khususnya peserta didik siswi kelas V SDIT Bumi Darun Najah Lekok Pasuruan. Berkenaan dengan hal tersebut guru harus memiliki kemampuan memodifikasi mata pelajaran PJOK agar peserta didik tidak mudah bosan dan peserta didik yang kurang suka menjadi tertarik dalam mengikuti mata pelajaran PJOK. Adanya beberapa hambatan guru dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar membuat guru model (Ika Nova) untuk melakukan praktik mengajar dengan mata pelajaran PJOK, dan akan di observasi oleh kepala sekolah model (Yandris Mena) untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan supervisi dengan pendekatan klinis. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran PJOK dan akan dicari solusi bersama dengan kepala sekolah model dari setiap tahap yang dianggap belum maksimal.

Pre Conference

Proses pertemuan awal atau perencanaan meliputi kegiatan (1) menciptakan hubungan yang baik dengan cara menjelaskan makna supervisi klinis sehingga partisipasi guru meningkat, (2) menemukan aspek-aspek perilaku apa dalam proses belajar mengajar yang perlu diperbaiki, (3) membuat prioritas aspek-aspek perilaku yang akan diperbaiki, (4) membuat hipotesis sebagai cara atau bentuk perbaikan pada sub topik bahan pelajaran tertentu. Pertemuan awal dimaksudkan untuk mengembangkan bersama antara supervisor dengan guru tentang kerangka kerja pengamatan kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan ini adalah kesepakatan (*contract*) kerja antara supervisor dengan guru. Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Selanjutnya kualitas hubungan yang baik antara supervisor dengan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan proses berikutnya dalam kegiatan model supervisi klinis.

Tahapan awal yang dilakukan pada hari Rabu, 12 Oktober 2016 adalah guru PJOK menemui supervisor terkait dengan permasalahan efektivitas dalam pembelajaran praktik lapangan PJOK khususnya di kelas V. Guru menuangkan segala permasalahannya kepada supervisor untuk mencari solusi bersama. Pada tahap ini guru dan supervisor bekerja sama untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, yakni tingkah laku siswa yang dapat diamati dalam proses belajar mengajar. Guru menyiapkan perencanaan pembelajaran yang telah dimodifikasi. Perencanaan dibuat mulai dari RPP, metode, dan strategi serta media pembelajaran yang kemudian diberikan kepada kepala sekolah selaku supervisor untuk membuat kesepakatan terkait dengan apa yang akan diamati dan diperbaiki nantinya. Pada tahap ini tidak lupa guru memberitahukan kepada kepala sekolah perihal jadwal pelaksanaan tahap observasi pembelajaran di kelas.

Observasi

Tahap kedua adalah observasi, yaitu kegiatan guru mengajar dengan tekanan khusus pada aspek perilaku yang diperbaiki dan supervisor mengobservasi. Proses melaksanakan pengamatan secara cermat, sistematis, dan obyektif merupakan proses kedua dalam proses supervisi klinis. Perhatian observasi ini ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat pengamatan pembelajaran ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dengan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal. Melaksanakan pengamatan pembelajaran secara cermat, mungkin akan terasa sangat kompleks dan sulit, dan tidak jarang adanya supervisor yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, menuntut supervisor untuk menggunakan berbagai macam keterampilan. Ada dua aspek yang harus diputuskan dan dilaksanakan oleh supervisor sebelum dan sesudah melaksanakan pengamatan pembelajaran, yaitu menentukan aspek yang akan diamati dan cara mengamatinya. Mengenai aspek yang akan diamati harus sesuai dengan hasil diskusi bersama antara supervisor dengan guru pada waktu pertemuan awal.

Observasi kelas yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 14 Oktober 2016, kepala sekolah hadir dalam kegiatan belajar mengajar guru PJOK di lapangan. Pada awal pembelajaran guru mempersilahkan kepala sekolah untuk memasuki kelas dan memberikan arahan kepada peserta didik. Sebelum guru melaksanakan tugasnya kepala sekolah memberikan arahan kepada peserta didik bahwa kehadirannya tidak perlu membuat peserta didik menjadi takut atau tidak nyaman dalam pembelajaran. Guru mengajar peserta didik sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sedangkan kepala sekolah mengamati guru sesuai dengan instrumen observasi yang telah disepakati bersama-sama. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung guru PJOK mengalami beberapa kendala dalam pembelajaran, yaitu ada beberapa peserta didik yang kurang tertarik dalam praktik olahraga dan guru sedikit kesulitan dalam pengondisian beberapa siswa yang cukup aktif dalam pembelajaran praktik. Dalam melaksanakan observasi kepala sekolah menggunakan beberapa teknik dalam pengamatan seperti rekaman tertulis dan rekaman menggunakan video agar lebih akurat ketika akan di analisis bersama.

Post Conference

Proses ini merupakan proses yang penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkret, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat, sehingga benar-benar bermanfaat bagi guru. Paling tidak ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru, yaitu (1) guru bisa diberi penguatan dan kepuasan sehingga bisa termotivasi dalam kerjanya, (2) isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat, (3) supervisor bila mungkin dan perlu bisa berupaya mengintervensi secara langsung guru untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan, (4) guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri, dan (5) guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang. Sebelum mengadakan pertemuan balikan ini, supervisor terlebih dahulu diharuskan menganalisis hasil pengamatan dan merencanakan apa yang akan dibicarakan dengan guru. Begitu pula guru diharapkan menilai dirinya sendiri. Dalam pertemuan balikan ini sangat diperlukan adanya keterbukaan antara supervisor dengan guru. Maka dari itu, supervisor sebaiknya menanamkan kepercayaan pada diri guru bahwa pertemuan balikan ini bukan untuk menyalahkan guru, melainkan untuk memberikan masukan balikan. Pertama kali yang harus dilakukan oleh supervisor dalam setiap pertemuan balikan adalah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap guru. Kemudian dilanjutkan dengan analisis bersama terhadap setiap aspek pembelajaran yang menjadi perhatian dalam kegiatan supervisi klinis. Ada beberapa langkah penting yang harus dilakukan selama pertemuan balikan ini, yaitu (1) menanyakan perasaan guru secara umum atau kesannya terhadap pengajaran yang dilakukan, kemudian supervisor berusaha memberikan penguatan (*reinforcement*), (2) menganalisis pencapaian tujuan pengajaran. Supervisor bersama guru mengidentifikasi perbedaan antara tujuan pengajaran yang direncanakan dengan tujuan pengajaran yang dicapai.

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Rabu 19 Oktober 2016, guru menemui kepala sekolah untuk menganalisis bersama keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada pertemuan ini kepala sekolah bersikap seakrab mungkin dengan guru dalam menyampaikan hasil amatannya sesuai tampilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam pembicaraan ini kepala sekolah dan guru berdiskusi mengenai hal-hal yang telah disepakati berkaitan dengan seberapa besar keberhasilan pencapaian pembelajaran. Lebih lanjut diskusi ini akan membuat kesepakatan baru setelah kepala sekolah memberikan masukan kepada guru terkait hambatan yang dialami guru. Hasil kegiatan supervisi klinis tersebut merupakan suatu fakta bahwa pentingnya sebuah kegiatan yang bernama supervisi klinis. Kegiatan yang harusnya dilakukan di setiap lembaga pendidikan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain (1) penelitian yang dilakukan oleh Marli (2012) menyimpulkan bahwa supervisi klinis memberikan bantuan bimbingan kepada calon guru sesuai dengan kebutuhan calon guru yang bersangkutan sehingga pada akhirnya calon guru mampu menemukan sendiri kelemahan yang ada pada dirinya dan akhirnya dia mampu untuk meningkatkan dirinya melalui analisis bersama dalam kegiatan supervisi klinis, (2) penelitian Mi (2012) menemukan bahwa faktor-faktor yang mendukung kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis meliputi pendidikan dan pelatihan, seminar, diskusi maupun loka karya tentang supervisi klinis, pertemuan rutin dalam MKKS, dan studi banding ke daerah yang sudah melaksanakan supervisi klinis, dan (3) penelitian Luh Amani, Nyoman Dantes, dan Wayan Lasmawan menyimpulkan bahwa implementasi supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini, yaitu tahapan pelaksanaan supervisi klinis dilaksanakan melalui tiga siklus, yaitu *pre conference*/ pertemuan awal, observasi pengajaran, dan *post conference*/pertemuan balikan. Masalah yang dihadapi guru dari pengamatan supervisor adalah kurang efektifnya kreativitas guru dalam pembelajaran sehingga masih ada peserta didik yang kurang tertarik dalam melaksanakan praktik kegiatan dan pengelolaan kelas yang masih perlu ditingkatkan.

Saran

Saran yang diberikan pada permasalahan pertama adalah sebaiknya guru harus lebih melakukan pendekatan secara individu kepada siswa tentang apa yang membuatnya tidak bersemangat dalam pembelajaran olahraga. Saran terhadap permasalahan kedua ialah sebaiknya guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lapangan yang ada. Media dan strategi pembelajaran perlu diperhatikan untuk lebih mengefektifkan pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amani L., Dantes, N. & Lasmawan W. 2013. Implementasi Supervisi Klinis dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran pada Guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*, (Online), Volume 3, (<http://www.e-jurnal.com/search?q=jppaudsddd130116>, diakses 09 November 2016)
- Arikunto, S. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Imron, A. 2012. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Marli, S. 2012. Supervisi Klinis Bagi Calon Guru dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL). *Jurnal Visi Ilmu Kependidikan*, (Online), (<http://jurnaluntan.ac.id/index.php/jvip/article/view/58/57>, diakses 09 November 2016)
- Pidarta, M. 1999. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Popham, W. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, S. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sergiovanni, T.J. & Starratt, R.J. 1987. *Emerging Patterns of Supervision: Human Perspective*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Sinambela, N. 2006. *Keefektifan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction) Dalam Pembelajaran Matematika untuk Pokok Bahasan Sistem Linear dan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan Sumatera Utara*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Tabrani, R. 1990. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Usman, U. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.